

KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU

(Studi Semiotik tentang pemaknaan lirik lagu “Besardan Kecil” karya Iwan Fals)

SKRIPSI



OLEH:

SANTI WIDIA PUSPITASARI
0443310594

**YAYASAN KEJUANGAN PANGLIMA BESAR SUDIRMAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

KRITIK SOSIAL DALAM LAGU

(Studi Semiotik Pemaknaan Lirik Lagu “Besardan Kecil” Karya Iwan Fals)

Disusun oleh:

Santi Widia Puspitasari

NPM. 0443310594

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Juwito, S.sos, Msi
NPT.3 6704 95 0036 1

Pembimbing Pendamping

Drs. Kusnarto, Msi
NIP. 19580801 198402 1001

Mengetahui,

DEKAN

Dra.Hj. Suparwati, Msi
NIP. 19550718198302 2001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam lirik lagu (Studi Semiotik tentang pemaknaan lirik lagu Besar dan Kecil karya Iwan Fals)”

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan, kepada:

1. Bapa di surga..atas penyertaan, berkat..dan atas segala anugerah yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak dan Ibu yang terhormat dan tercinta..atas doa, emosi, perhatian, kerjakeras, dan segala bentuk dukungan yang tak pernah putus untuk penulis.
3. Ibu Dra.Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” JawaTimur
4. Bapak Juwito, S.sos, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur dan selaku Pembimbing utama dalam penulisan proposal skripsi ini, atas kesempatan terakhir yang diberikan.
5. Bapak Drs. Kusnarto, Msi selaku dosen pembimbing pendamping atas kesabaran membimbing penulis
6. Bonifasius Felix Nola Santo Budi Permadi(alm)...Skripsi ini penulis persembahkan untuk almarhum kakak tercinta..

7. Sahabat – sahabat..

Dian Ayuningtyas, atas bantuan, waktu, tenaga, dan keceriaan

Nida Dardiana, atas remindernya tentang kelulusan yang terus menerus

Catharina Siena Nesti, atas doa yang tak pernah padam

Yohanes Ali, atas kesabaran, ketelatenan, perhatian dan doa

Patricia Sari, atas doa dan semangat lembut yang membakar

8. Ncis..teman seperjuangan..terimakasih atas kerjasama, kebersamaan, waktu dan tenaga..

Kritik dan saran tentang penulisan Skripsi ini sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan kearah yang lebih baik, dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surabaya, 31 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Definisi Komunikasi.....	14
2.2. Musik, Lirik dan Lagu.....	15
2.2.1. Musik.....	15
2.2.2. Lirik.....	17
2.2.3. Lagu.....	18
2.3. Kritik Sosial.....	19
2.4. Ketidakadilan.....	24
2.5. Demokrasi.....	24
2.5.1. Ciri – Ciri Pemerintahan Demokratis.....	27

2.6. Pemerintah.....	28
2.7. Model Semiotik Ferdinand de Saussure.....	29
2.8. Makna dan Pemaknaan.....	32
2.9. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1. Metode Penelitian.....	36
3.2. Kerangka konseptual.....	37
3.2.1. Unit Analisis.....	37
3.2.2. Corpus.....	37
3.2.3. Teknik pengumpulan Data.....	39
3.2.4. Metode Analisis.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
4.2. Penyajian dan Pemaknaan Data.....	50
4.2.1. Penyajian Data.....	50
4.2.2. Pemaknaan Lirik lagu “Besar dan Kecil”.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Segitiga Makna	33
--------------------------------	----



ABSTRAKSI

SANTI WIDIA PUSPITASARI KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU
(Studi semiotic tentang pemaknaan lirik lagu “Besar dan Kecil” karya Iwan Fals)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pemaknaan lirik lagu Besar dan Kecil karya Iwan Fals dalam album Belum Ada Judul, yang berunsur kritik sosial. Teori yang digunakan adalah kritik social pada lagu, berupa penyampaian keluhan kesah rakyat yang mengalami ketidakadilan oleh pemerintahan orde baru, teori tentang pemerintah, teori tentang demokrasi dan teori semiotic Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini didasarkan atas ketidakadilan pemerintahan orde baru khususnya ketika pesta demokrasi yang sering disebut PEMILU (Pemilihan Umum) yang diadakan setiap 5 (lima) tahun sekali. Ketidakadilan terjadi pada masyarakat yang berekonomi, berpendidikan dan berderajat dibawah status sosial menengah keatas, saat mereka tidak diperkenankan secara bebas memilih siapa yang sesuai dengan hati au bahkan mereka lebih memilih untuk tidak memilih siapa-siapa diakarenakan ketidakadilan yang semakin terasa.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotic dari Saussure dengan tipe penelitian deskriptif. Unit analisis yang digunakan adalah kata dan rangkaian kata dalam kalimat. Teknik pengumpulan data dengan mengamati lirik lagu “Besar dan Kecil”, dan penggunaan bahan documenter seperti buku, Koran dan internet. Metode analisis data dilihat dari dua aspek yaitu penanda (konsep material) dan petanda (aspek mental) yang kemudian menghasilkan signifikasi.

Kesimpulan dari data yang dianalisis dalam lagu “Besar dan Kecil”, kritik sosial yang tersirat adalah ketidakadilan pemerintahan orde baru khususnya ketika pemilu yang membuat rakyat tidak dapat menikmati asas demokrasi yang dianut Negara Indonesia dan dasar Negara yaitu Pancasila.

Kata kunci : Ketidakadilan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi mempunyai 5 unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikasi menyelidiki gejala komunikasi tidak hanya dengan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi) tetapi juga secara aksiologi (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni dan lain-lain (Effendy, 2003:11)

Salah satu seni adalah musik. Musik adalah hasil budaya manusia yang menarik diantara banyak budaya manusia yang lain, karena musik memegang

peranan yang sangat banyak diberbagai bidang. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, lokasi, dan selera seseorang. definisi tentang musik juga bermacam-macam :

- Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan yang disajikan sebagai musik

Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Musik mempunyai fungsi sebagai bagian dari kesenian yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, musik memiliki fungsi sosial yang secara universal umumnya dapat ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa manapun di seluruh dunia. Dari segi komunikasi musik sudah sejak dahulu digunakan untuk alat komunikasi baik dalam keadaan damai maupun perang. Komunikasi bunyi yang menggunakan sangkakala (sejenis trumpet), trumpet kerang juga digunakan dalam suku-suku bangsa pesisir pantai, kentongan juga digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa, dan teriakan teriakan pun dikenal dalam suku-suku asli yang hidup baik di pegunungan maupun di hutan-hutan. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik, dan menggunakan alur - alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Komunikasi elektronik yang menggunakan telepon semakin hari semakin banyak menggunakan bunyi-bunyi musikal. (www.myartmusic.com).

Jika dilihat berdasarkan respon sosial: para pencipta lagu nasional Indonesia sangat peka terhadap adanya kondisi sosial, tingkat kesejahteraan

rakyat, dan kegelisahan masyarakat. Mereka menciptakan lagu-lagu populer yang menggunakan syair - syair menyentuh perhatian publik seperti yang dilakukan oleh Bimbo, Ebiet G. Ade, Iwan Fals, Harry Roesli, Gombloh, Uly Sigar Rusady, dan masih banyak lagi. Pada umumnya para pencipta lagu itu melakukan kritik sosial dan bahkan protes keras terutama ditujukan kepada pemerintah. Para pengamen jalanan juga tak kalah seru mengumandangkan lagu-lagu protes sosialnya, misalnya lagu yang bertema PNS, penderitaan anak jalanan, generasi muda yang tanpa arah, dan lain sebagainya.

Di bidang psikologi, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sisi sosial, musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik tersebut diciptakan.

Musik atau lagu berkaitan erat dengan *setting* sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dan lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi.

Sebuah lagu yang diperdengarkan, biasanya terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan bergantung. Komponen tersebut antara lain terdiri dari paduan alat musik/instrument, suara atau vokal dari si penyanyi dan lirik lagunya.

Lirik dari lagu merupakan penggambaran dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta. Jika menelusuri lirik lagu lebih dalam kita dapat melihat pandangan hidup dan pola pikir pencipta lagu. Musik hingga menjadi sebuah lagu dapat tercipta dalam waktu yang tidak bisa ditentukan

dengan pasti, tergantung dari suasana hati, ide inspirasi si pencipta lagu yang muncul dalam saat menjalani hidup, atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Isi pesan dalam sebuah lagu bermacam-macam, ada yang berupa ungkapan sedih, rasa kagum terhadap seseorang, rasa kecewa, benci, dendam, dan kritik terhadap sesuatu. Karena di setiap penciptaan lagu, seorang pencipta berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta lagu, misalnya rasa cinta, kecewa, benci, kritik-kritik sosial bahkan isu-isu sosial di masyarakat, yang ditujukan kepada penguasa atau pemerintah.

Lirik lagu merupakan bahasa yang dapat menjadi sarana atau media komunikasi dalam masyarakat. Oleh karenanya, ketika sebuah lirik lagu mulai diaransemen dan diperdengarkan kepada khalayak umum, juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu. Suatu lirik lagu sebagai kritik sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk perilaku agresivitas. Beserta realita sosial yang menggambarkan ancaman terhadap masyarakat dan menjadi korban dari zaman ke zaman hingga saat ini.

Gambaran kacaunya dunia politik dan hukum di Indonesia terjadi di banyak tempat dan berbagai tingkatan. Mulai pola yang sederhana hingga rumit, menggunakan uang recehan hingga uang miliaran rupiah. Tujuannya hanya memang untuk keuntungan bagi pemain di dalamnya.

Dalam lirik lagu Besar dan Kecil yang dinyanyikan oleh Iwan Fals ini, menceritakan tentang pemerintah yang berkuasa di Indonesia pada masa rezim Orde Baru. Jika dilihat waktu rilisnya lagu tersebut, saat itu Indonesia sedang mempersiapkan pesta demokrasi dengan diadakannya kampanye dari 3 Partai besar (PDI, GOLKAR, PPP) secara bergantian. Dalam masa kampanye tersebut, masyarakat Indonesia sudah mulai mengenal tentang politik yang biasa dipakai oleh 3 partai besar yang sudah menjadi pilihan untuk kehidupan Indonesia selanjutnya karena munculnya sekitar 17 juta pemilih baru yang muda dan berpendidikan lebih baik, dengan kesadaran politik yang lebih besar.

Bertolak dari peristiwa pemberontakan PKI 1965 yang berimbas sekurangnya pada dua simbol kekuatan politik orde sebelumnya, yaitu ditumpasnya PKI dan tamatnya kekuasaan Soekarno itulah kejayaan orde baru dimulai. Soeharto sendiri sebagai lambang Orde Baru diangkat sebagai Presiden kedua Indonesia dalam sidang MPRS V pada tanggal 27 Maret 1968.

Ali Murtopo (1974: 14-17), memaparkan strategi politik yang dimainkan oleh Orde Baru ditempuh melalui 4 tahapan. Pertama, penghancuran PKI. Tahap kedua, konsolidasi pemerintahan dan pemurnian Pancasila beserta UUD 1945. Tahap ketiga, menghapuskan dualisme dalam kepemimpinan nasional. Keempat, mengembalikan stabilitas politik dan merencanakan pembangunan. Pasca dibubarkannya PKI, perebutan kekuasaan di Indonesia berlangsung kontroversial. Hal ini dapat dilihat dalam proses perumusan UU Pemilu yang molor begitu panjang, yaitu rentang waktu Desember sampai 22 November 1969 (Karim, 1983 : 167). Kondisi ini terang saja kurang menguntungkan bagi partai-partai lain selain

Golkar. Sebab, Golkar selain mendapat perlakuan yang istimewa dari pemerintah, juga mendapat *back up* dari militer.

Tahun 1973, setelah Pemilu 1971, pemerintahan Orde Baru berhasil menyederhanakan 9 partai politik menjadi 2 partai politik dengan cara melalui penggabungan atau disebut dengan fusi partai politik.

Pertama, Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Partai ini merupakan hasil fusi dari partai-partai politik dan organisasi islam. Kedua, Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dibentuk sebagai fusi dari PNI yang merupakan komponen utama dari partai tersebut, ditambah Partai Kristen Indonesia dan Partai Katolik dan diperkuat oleh Partai Musyawarah Rakyat banyak (MURBA) dan Ikatan Perintis Kemerdekaan Indonesia (IPKI).

Fusi partai politik ini dilakukan oleh pemerintah sebagai reaksi dari gerakan politik anti partai yang saat itu gencar disuarakan, dan yang mempengaruhi Indonesia dari penghujung 1950 sampai 1990an. Pada 1977 hanya terdapat 3 organisasi kekuatan politik Indonesia (GOLKAR, PPP, PDI) dan terus berlangsung hingga pada pemilu 1997.

Fenomena Golongan Karya bermula sebelum Pemilu 1971, pemerintahan Orde Baru membubarkan PKI. Akibatnya Pemilu 1971 hanya diikuti oleh 9 partai politik. Pemilu 1971 adalah pemilu pertama kali diadakan pada era orde baru. Dalam sejarah Indonesia, pemilu 1971 bisa dianggap sebuah pemilu transisi, yakni pemilu yang sebelumnya sifatnya kompetitif dan berlangsung jujur dan adil, menjadi proses pemilu yang bisa dianggap hanya sebagai legitimasi penguasa saat itu. Pada pemilu 1971, Golkar muncul sebagai pemenang dengan mendapatkan 236

kursi, diikuti oleh 3 partai politik besar yaitu NU, Parmusi (Persatuan Muslim Indonesia) serta PNI. Kemenangan itu mungkin saja wajar mengingat Golkar sudah menjadi anak emas pemerintahan Orde Baru yang terpilih tiga tahun sebelumnya. Dan banyak suara yang mengatakan bahwa kebebasan memilih tidak terjamin.

Kemengan Golkar disebabkan oleh adanya tiga kekuatan. Pertama – Mendagri mewajibkan seluruh pegawai negeri termasuk Lurah memutuskan hubungan dengan semua partai politik, seharusnya diwajibkan menjadi anggota serta monoloyalitas kepada Golkar. Kedua, peran Badan Pemenangan Pemilu(Bapilu) cukup menonjol dalam memperjuangkan dan memenangkan Golkar. Ketiga, ABRI yang semestinya netral, justru berpihak pada Golkar (Rahardjo, 1996).

Terciptanya lirik lagu Besar dan Kecil itu, berdasarkan latar belakang politik pemerintah yang berkampanye tentang rencana-rencana terbaik bagi Indonesia. Namun karena masyarakat sudah mulai mengerti tentang politik di Negara ini, maka beberapa peristiwa terjadi sebagai wujud protes karena masyarakat menyadari adanya ketidakadilan baik di dalam proses kampanye maupun setelah wakil rakyat terpilih dan menjalankan segala program yang sudah di rencanakan dan atau yang sudah di janjikan kepada masyarakat.

Keberhasilan Pemerintahan Orde Baru dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, harus diakui sebagai suatu prestasi besar bagi bangsa Indonesia. Di tambah dengan meningkatnya sarana dan prasarana fisik infrastruktur yang dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun, keberhasilan

ekonomi maupun infrastruktur Orde Baru kurang diimbangi dengan pembangunan mental (*character building*) para pelaksana pemerintahan (birokrat), aparat keamanan maupun pelaku ekonomi (pengusaha/konglomerat). Banyak hal yang mendorong timbulnya reformasi pada masa pemerintahan Orde Baru, terutama terletak pada ketidakadilan di bidang politik, ekonomi dan hukum. Setelah Orde Baru memegang tumpuk kekuasaan dalam mengendalikan pemerintahan, muncul suatu keinginan untuk terus menerus mempertahankan kekuasaannya atau *status quo*. Hal ini menimbulkan akses-akses negatif, yaitu semakin jauh dari tekad awal Orde Baru tersebut. Akhirnya penyelewengan dan penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila dan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada UUD 1945, banyak dilakukan oleh pemerintah Orde Baru.

Demokrasi yang tidak dilaksanakan dengan semestinya menimbulkan permasalahan politik. Ada kesan kedaulatan rakyat berada di tangan sekelompok tertentu, bahkan lebih banyak di pegang oleh para penguasa (adanya “pemaksaan” bagi Pegawai Negeri Sipil. Jika dalam pemilu tidak memilih GOLKAR, maka mendapat sanksi PHK (Putus Hubungan Kerja)). Dalam UUD 1945 Pasal 2 telah disebutkan bahwa “Kedaulatan adalah ditangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh MPR”. Pada dasarnya secara *de jure* (secara hukum) kedaulatan rakyat tersebut dilakukan oleh MPR sebagai wakil-wakil dari rakyat, tetapi secara *de facto* (dalam kenyataannya) anggota MPR sudah diatur dan direayasa, sehingga sebagian besar anggota MPR itu diangkat berdasarkan ikatan kekeluargaan (nepotisme). Keadaan seperti ini mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya masyarakat kepada institusi pemerintah, DPR, dan MPR. Ketidak

percayaan itulah yang menimbulkan munculnya gerakan reformasi. Gerakan reformasi menuntut untuk dilakukan reformasi total di segala bidang, termasuk keanggotaan DPR dan MPR yang dipandang sarat dengan nuansa KKN.

Perkembangan ekonomi dan pembangunan nasional dianggap telah menimbulkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar. Monopoli sumber ekonomi oleh kelompok tertentu, konglomerasi, tidak mampu menghapuskan kemiskinan pada sebagian besar masyarakat Indonesia.

Kekuasaan rezim Soeharto mulai lemah sejak awal 1990-an, ketika dukungan militer mulai berkurang, kemudian, Soeharto menarik kelompok-kelompok Islam dalam perpolitikan Indonesia untuk mengantisipasi melemahnya dukungan militer tersebut, khususnya sejak ia merestui berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di awal 1990-an. Perkembangan lainnya adalah tumbuhnya kroni-kroni yang memperkuat basis dukungan ekonomi regim.

Salah satu akibat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru adalah munculnya GOLPUT (Golongan Putih). Golongan ini sebenarnya sudah ada sejak awal Orde Baru. Pada awalnya Golput hanyalah seperti udara yang beraroma tidak sedap dan tidak berwujud. Semakin kemari (dari masa ke masa), golput tidak hanya sekedar udara yang beraroma tidak sedap dan tidak berwujud, tetapi semakin nampak wujudnya. Menjelang Pemilu 1992, Golput menjadi satu masalah yang muncul dan menjadi perdebatan. Satu sisi, salah satu tokoh melarang adanya Golput kepada massa PPP karena jika golput, akan berdosa. Dan bila massa PDI Golput maka akan dianggap berkhianat

terhadap patriot-patriot bangsa. Di sisi lain, masyarakat menganggap Golput adalah hak setiap warga Indonesia.

Keputusan-keputusan pemerintah dan kenyataan pada masa pemerintahan Soeharto yang tidak sejalan dengan keadaan masyarakat bahkan tidak sesuai dengan UUD yang berlaku inilah yang menjadi latar belakang lirik lagu Besar dan Kecil tercipta. Meskipun ditengah ramainya persiapan pesta demokrasi di tahun 1992, pihak DPR memiliki niat untuk merubah *image* yang sekian lama telah disandang yang di peroleh dari masyarakat, yaitu empat D (Datang, Duduk, Diam, dan memperoleh Duit). (www.tempointeraktif.com).

Sebenarnya dalam masa Orde baru pemilu dilaksanakan sebanyak 6 kali (1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997) hanyalah sebagai sandiwara yang mahal demi mempraktikkan dan member legitimasi kekuasaan pada masa itu yang sepenuhnya didukung oleh kekuatan ABRI. R. Wiliam Liddle mengatakan pemerintahan Orde Baru telah jauh mengintervensi proses pemilu dengan menerapkan pengangkatan besar-besaran anggota MPR, memanipulasi organisasi-organisasi partai dan proses penyaringan pemimpin mereka dalam masa antara pemilihan umum, merancang UU Pemilu dan UU kepartaian yang meletakkan partai –apartai pada pihak yang dirugikan, dan membuat segala aturan yang menguntungkan pemerintahan (Liddle, 1994). Liddle berpendapat, bahwa pemilu-pemilu pada masa Orde Baru yang menempatkan Golkar sebagai *single majority*, berkaitan dengan kondisi pemerintahan yang melakukan control, pengelola politik yang benar-benar lihai dan keberhasilan ekonomi yang membuat relative kebal terhadap tuntutan perubahan. Bahkan demi terselenggaranya pembangunan

secara berkesinambungan, aspirasi dan inisiatif politik rakyat harus diatur. Keberhasilan pemerintahan Orde Baru sebagian besar disebabkan oleh begitu efektifnya ketentuan perundangan di bidang politik diberlakukannya.

Semakin banyak rakyat kecil menangis dan menderita. Dan yang di jadikan pertanyaan oleh rakyat kecil dalam lagu Besar dan Kecil itu adalah "Adakah keadilan bagi kami (rakyat kecil) jika wakil-wakil rakyat yang telah masyarakat pilih tidak lagi dapat dipercaya?"

Ketidakadilan tidak berhenti setelah terjadi reformasi (mundurnya Soeharto dari jabatan sebagai Presiden). Seperti pada Indonesia saat ini; seorang pencuri ayam dihakimi sampai mati, pencuri motor dibakar hidup - hidup, penjambret dipukuli sampai mati, anak - anak di jadikan pelampiasan nafsu dan banyak hal yang bisa membuat kita bergidik.

Coba lihat koruptor yang mencuri orang rakyat sampai ratusan juta bahkan milyaran yang 'belum diproses' karena 'sedang sakit', coba lihat penembak mati seorang pelayan yang seharusnya dihukum seberat - beratnya karena telah dengan sengaja menghilangkan nyawa seseorang tapi masih belum ada keputusan karena kasusnya 'sedang diproses', kemudian pejabat bermasalah yang diangkat kembali oleh seorang yang paling berkuasa di Indonesia karena "saya akan melihat kedepan dan mencoba melupakan kejadian masa lalu".

Pernah melihat pencuri yang lolos dari 'penghakiman oleh massa' karena 'sedang sakit'? Karyawan yang dipecat karena tidak mau 'melayani' bosnya dan justru dituntut karena 'mencemarkan nama baik' saat mengajukan ke LBH (Lembaga Badan Hukum) dan kalah karena kredibilitas 'bos' yang kaya dan

ternama lebih bisa 'dipercaya' dari pada karyawan biasa tanpa 'nama' dan tidak punya apa-apa.

Bangsa (pemimpin) yang 'menjual' bangsanya sendiri dengan 'passport palsu' sebagai TKI ke negeri 'seberang' yang akhirnya membuat mereka menangis dan menjerit karena jerih payah mereka selama dinegeri 'seberang' tidak dibayar, mereka yang berteriak karena mendapat perlakuan kasar oleh majikan dinegeri seberang dan tidak bisa apa-apa karena masalah 'passport' dan 'deportasi'. Kemana penegak hukum yang seharusnya bisa memberikan rasa aman, keadilan dan juga perlindungan pada rakyat? Mereka sedang menikmati uang 50.000 rupiah yang diberikan oleh pengemudi mobil yang melanggar 3 in 1 (peraturan tentang jumlah penumpang dalam 1 mobil, minimal harus berjumlah 3 orang. Jika tidak demikian maka akan terkena sanksi) agar pelanggarannya 'tidak diproses'. Kemana wakil-wakil rakyat yang seharusnya memperhatikan, memikirkan dan membawa ke keadaan yang lebih maju rakyat yang seharusnya mereka wakili? sedang sibuk rebutan “kursi”. Permasalahan inilah yang menginspirasi Iwan Fals untuk menciptakan lagu Besar dan Kecil yaitu untuk mengkritik pemerintahan Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan lirik lagu Besar Dan Kecil karya Iwan Fals dalam album Belum Ada Judul”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah serta perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu “Besar Dan Kecil” karya dari penyanyi Iwan Fals dalm album “Belum Ada Judul”.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberi sumbangan landasan pemikiran pada ilmu komunikasi mengenai studi analisis dengan metode semiotik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami pemaknaan lirik lagu “Besar dan Kecil” dari penyanyi Iwan Fals.